

KAMPUNG KECIL DENGAN ISU BESAR

Deskripsi kondisi Sosial Ekonomi dan Pendidikan Masyarakat Desa
Bangga Kec. Paguyaman Pantai Kab. Boalemo Tahun 2010-2011

Helman Manay,¹ Helman

¹ Faculty of Social Science, Gorontalo State University, Indonesia. E-mail: helman@ung.ac.id

ARTICLE INFO

Keywords:

Proud Village, Socio-economic, Education, Coastal Communities.

How to cite:

Helman Manay (2021).
Kampung Kecil Dengan
Isu Besar : Deskripsi
Kondisi Sosial Ekonomi
Dan Pendidikan
Masyarakat Desa Bangga
Kec. Paguyaman Pantai
Kab. Boalemo Tahun 2010-
2011. Jambura History
and Culture Journal,
3(1),15-38

DOI:

ABSTRACT

This long article is a summary of the results of field research conducted by the author in 2011 in Bangga Village, Kec. Paguyaman Beach District. Boalemo, Gorontalo Province for the support from the SUSCLAM Program. Bangga is a village which until now has become a center for producing rowa smoked fish, the main ingredient for making rowa sauce which is famous in the northern region of Sulawesi. Even though it is abundant with marine products, its isolated geographical position due to poor road infrastructure means that the local community's economic condition has not moved beyond the poverty line. This has an impact on access to higher education which is also low. This condition prompted the Tomini Bay program (SUSCLAM/Sustainable Coastal Livelihood and Management) to choose Desa Bangga as one of the locations for the implementation of the program funded by the Canadian government. The Tomini Bay program intervention for 5 years (2008-2013) had a significant impact on the economic development and ecological awareness of the local village community. This article discusses two important aspects of the life of the Bangga community, namely socio-economic and education. Even though it only covers a short period (2010-2011), this research is expected to be a comparison of research on coastal communities, especially in Tomini Bay after that period.

Copyright © 2021 JHCJ. All rights reserved.

1. Pendahuluan

Dalam catatan sejarah sangat jelas menggambarkan bahwa awal mula mobilitas manusia di dunia dan terutama di Indonesia sangat dipengaruhi atau

ditentukan oleh sistem transportasi laut. Laut menjadi ruang yang sangat penting bagi kehidupan banyak masyarakat nusantara utamanya dalam perdagangan dan koneksi-koneksi antar kerajaan yang tersebar di kepulauan nusantara kala itu (Sartono, 2001:10). Masyarakat yang berdomisili di wilayah pesisir menjadi komunitas yang pertama-tama bersentuhan dengan dunia luar, hal ini menyebabkan komunitas tersebut menyerap budaya baru dan hal-hal lain yang berbeda dengan kondisi setempat. Dengan demikian maka perubahan dan kemajuan terasa lebih awal di kalangan masyarakat pesisir dibandingkan komunitas yang menempati wilayah pegunungan, dan idealnya kondisi tersebut membawahkan kemajuan penghidupan pada masyarakat nelayan. Apabila membuka rekaman yang pernah ada mengenai kondisi masyarakat nelayan di Indonesia setidaknya 10 tahun terakhir, maka akan ditemukan bahwa kehidupan yang layak nampaknya belum sepenuhnya dirasakan oleh komunitas ini. Dikemukakan oleh Ketua Umum Himpunan Nelayan Seluruh Indonesia (HSNI) H. Yusuf Solichin bahwa hingga tahun 2008 masih ada 14,58 juta atau sekitar 90 % dari 16,2 juta nelayan yang tergolong hidup di bawah garis kemiskinan (www.kapanlagi.com).

Secara Geografis, saat ini masyarakat nelayan mendiami wilayah pesisir yang tersebar di pulau-pulau besar maupun kecil di Indonesia termasuk provinsi Gorontalo. Di Gorontalo kebanyakan nelayan bermukim di pesisir teluk Tomini, karena dari 6 kabupaten/kota yang ada, maka terdapat 5 kabupaten/kota yang berbatasan langsung dengan Teluk Tomini, salah satunya adalah kabupaten Boalemo. Pemukiman nelayan di wilayah ini pada umumnya tidak dilalui oleh jalur ramai antar Sulawesi, sehingga kurang tersentuh oleh program pembangunan secara nasional, terutama infrastruktur jalan. Salah satunya adalah desa Bangga kecamatan Paguyaman Pantai yang baru pada tahun 2004 terbuka untuk diakses melalui jalan darat.

Dilihat dari letaknya, desa Bangga menempati salah satu Tanjung (daratan yang menjorok ke laut) yang berbatasan langsung dengan bagian tengah Teluk Tomini. Sejak dahulu desa Bangga terkenal sebagai sentra

penghasil ikan rowa (sejenis ikan plagis) di Provinsi Gorontalo. Walaupun kaya akan sumber daya laut namun sampai saat ini kehidupan sebagian besar masyarakatnya masih tergolong miskin, kondisi ini disebabkan oleh banyak faktor diantaranya tingkat pendidikan yang masih rendah, akses yang terbatas ke lokasi tersebut dan tempat pemasaran atas hasil tangkapan yang dirasakan masih sulit.

Desa Bangga mulai ramai dikunjungi oleh pihak luar setelah masuknya program Teluk Tomini atau lebih dikenal dengan SUSCLAM (*Sustainable Coastal Livelihoods and Management*) pada tahun 2008, ini menjadi pemicu karena sejak saat itu berita-berita mengenai Bangga terus digaungkan melalui media oleh program SUSCLAM. Melalui program ini pula, banyak masalah di desa tersebut dapat diidentifikasi dan dikomunikasikan dengan pihak yang berkewajiban menanganinya. Beberapa program yang telah dijalankan oleh program SUSCLAM dirasakan sangat bermanfaat dan banyak berkontribusi terhadap kemajuan di Bangga, terutama terkait dengan kesadaran untuk menjaga lingkungan sekitar. Walau demikian, tetap masih banyak persoalan yang dihadapi dan dikeluhkan oleh warga setempat.

Berdasarkan observasi dan wawancara yang dilakukan oleh penulis pada tanggal 18-21 Januari 2010 di desa tersebut, terdapat banyak masalah yang hingga kini masih dikeluhkan oleh warga Bangga diantaranya, infrastruktur jalan yang rusak berat, belum adanya jaringan telekomunikasi, belum adanya penerangan listrik dari PLN, lokasi pemukiman yang sering banjir karena air pasang (rob) dan akses terhadap pendidikan menengah juga masih sulit. Beberapa masalah di atas dapat dikategorikan ke dalam dua kelompok besar yakni masalah kebijakan dan geografis.

Banyak hal yang menarik untuk diketahui lebih jauh tentang kondisi di Bangga, karena disamping sebagai desa terpencil, Bangga juga merupakan pemukiman para imigran dari kota Gorontalo dan desa-desa di sekitarnya yang pindah sekitar tahun 1940 untuk mencari sumber penghidupan. Berdasarkan latar belakang di atas maka penulis, tertarik untuk melaksanakan

penelitian dan membuat tulisan ilmiah tentang deskripsi kondisi sosial ekonomi dan pendidikan masyarakat Bangga.

1.1 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas maka diformulasikan beberapa persoalan yang akan diteliti dalam bentuk pertanyaan yakni :

1. Bagaimana kondisi sosial ekonomi masyarakat Bangga?
2. Bagaimana kondisi pendidikan masyarakat Bangga?

1.2 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui kondisi sosial ekonomi masyarakat Bangga
2. Untuk mengetahui kondisi pendidikan masyarakat Bangga

1.3 Manfaat Penelitian

1. Sebagai review terhadap kondisi masyarakat Bangga, terutama menyangkut masalah social ekonomi dan pendidikan sehingga dapat diketahui sejauhmana perubahan yang terjadi di tengah-tengah masyarakat setempat.
2. Dapat dijadikan sebagai masukan untuk pihak-pihak pemangku kebijakan agar lebih memperhatikan kondisi masyarakat pesisir terutama di desa Bangga.

2. Metode Penelitian

2.1 Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 18 s/d 23 Januari 2011, bertempat di desa Bangga kecamatan Paguyaman Pantai Kab. Boalemo Provinsi Gorontalo.

2.2 Sumber Data

Data dalam penelitian ini diperoleh dari sumber tertulis, sumber lisan dan hasil pengamatan (observasi) lapangan.

1. Sumber tertulis berupa data penduduk desa, dokumen hasil kajian PRA (*Participatory Rural Apraisal*), laporan kegiatan program SUSCLAM dan berita-berita media cetak yang berkaitan dengan desa Bangga.

2. Sumber lisan berupa data yang didapatkan dari hasil wawancara dengan penduduk setempat baik dalam bidang ekonomi, pendidikan dan lingkungan.
3. Hasil pengamatan (observasi) yang dilaksanakan selama berada di Bangga.

2.3 Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data yang diperlukan dalam penelitian ini maka penulis menggunakan beberapa cara diantaranya :

1. Wawancara dengan penduduk setempat, pemerintah desa serta pendamping lapangan untuk program Teluk Tomini. Wawancara dilakukan secara terbuka (*open interviews*) hal ini seperti dikemukakan oleh Lexi Maleong (1995:137) bahwa: “dalam penelitian kualitatif sebaiknya digunakan wawancara terbuka yang para subyeknya tahu mereka sedang diwawancarai dan mengetahui pula maksud wawancara itu”.
2. Observasi dengan cara mengamati kondisi lingkungan dan aktifitas keseharian masyarakat setempat. Hal ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Sutrisno Hadi (dalam Sugiono, 2009:166) bahwa “observasi adalah proses yang kompleks yang tersusun dari proses biologis dan psikologis”.
3. Studi pustaka atau dokumentasi dilakukan dengan cara mencari data mengenai hal-hal atau variabel berupa catatan, laporan tahunan desa, laporan kajian desa dan lain sebagainya. Sebagaimana dikemukakan oleh Suharsimi Arikunto (2006:206) bahwa “metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti notulen rapat, lengger, agenda dan sebagainya”.

2.4 Teknik Analisis Data

Model analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model analisis interaktif yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman, (1992:

423), yaitu “suatu aktivitas yang dilakukan di lapangan bersamaan dengan pengumpulan data”. Dalam model analisis ini, terdapat tiga komponen yang saling berinteraksi untuk menelaah data dan informasi yang sedang dan telah dikumpulkan yaitu reduksi data, sajian data dan penarikan simpulan. Adapun teknik analisis interaktif tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Reduksi Data

Reduksi data dilakukan dengan membuat ringkasan dan catatan data yang diperoleh di lapangan. Pada saat penyusunan ringkasan, dibuat *coding*, ditentukan batas-batas permasalahan dan juga menulis memo. Proses reduksi ini berlangsung terus sampai laporan akhir penelitian selesai disusun.

2. Sajian Data

Sajian data merupakan rakitan kalimat yang disusun secara logis dan sistematis sehingga apabila dibaca akan dapat dipahami berbagai hal yang terjadi dan memungkinkan peneliti untuk membuat suatu analisa atau tindakan yang berdasarkan pemahamannya. Sajian data meliputi berbagai jenis matriks, gambar/skema, jaringan kerja, kaitan kegiatan dan juga tabel. Kesemuanya itu dirancang guna merakit informasi secara teratur supaya mudah dilihat dan dimengerti dalam bentuk yang kompak.

3. Penarikan Simpulan

Langkah terakhir adalah menarik simpulan. Setelah kegiatan pengumpulan data selesai pada setiap unitnya, dimana kegiatan penelitian bergerak di antara ketiga komponen analisis itu. Kemudian peneliti berusaha untuk menarik simpulan berdasarkan semua hal yang terdapat dalam reduksi dan sajian datanya. Apabila semua simpulan dianggap kurang mantap sebagai akibat rumusan dalam reduksi dan sajian datanya kurang lengkap. Maka peneliti melakukan kembali pengumpulan data yang dianggap kurang tadi, dalam pengertian ini

maka analisis data kualitatif merupakan upaya yang berlanjut dan berulang terus menerus.

3. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

3.1 Letak dan Kondisi Geografis Desa Bangga

Desa Bangga adalah salah satu desa nelayan yang ada di provinsi Gorontalo, menempati wilayah pesisir tepat di bagian tengah Teluk Tomini. Secara Geografis, wilayah desa ini berada pada posisi $00^{\circ} 29' -50.9''$ lintang utara sampai $122^{\circ} 33' 21.6''$ bujur timur (Laporan PRA Desa Bangga, 2008). Saat ini pemukiman sebagian penduduk di Bangga telah menempati wilayah pegunungan, ini terjadi karena adanya relokasi yang dilakukan oleh pemerintah menyusul bencana Tsunami di Aceh pada akhir tahun 2004. Walau ada program relokasi namun masih ada sebagian masyarakat yang tetap bertahan di wilayah pesisir meski pada waktu-daktu tertentu banjir air pasang (rob) sering mengancam lokasi tersebut. Alasan dari warga yang tetap tinggal di tempat itu karena dekat dengan sumber penghasilan (laut) dan sebagian besar dari mereka telah membangun rumah permanen di tepian pantai itu.

Berdasarkan bentuknya, saat ini pola pemukiman masyarakat Bangga menyerupai angka 11. kondisi tersebut terjadi setelah adanya program relokasi pemukiman ke puncak Bukit, sehingga membentuk satu garis pemukiman di kaki bukit. Menurut Ismayadi Kuku bahwa kebanyakan kepala keluarga di Bangga memiliki dua rumah, yakni rumah yang dibangun oleh mereka sendiri dan bantuan dari pemerintah. Sehingga banyak rumah di kaki bukit yang sepertinya tidak bertuan, padahal pemiliknya adalah mereka yang berada di pesisir (wawancara tanggal 19 Januari 2011).

Secara administratif kewilayahan sejak tahun 2005 Bangga telah menjadi desa definitif hasil pemekeran dari desa Buba`a dengan batas-batas wilayah disebelah barat berbatasan dengan desa Limbatihu, sebelah timur berbatasan dengan desa Lito dan Teluk Buba`a, Sementara bagian utara berbatasan dengan desa Buba`a serta di bagian Selatan berbatasan dengan laut Teluk Tomini. (laporan PRA desa Bangga tahun 2008).

Bagi yang ingin berkunjung ke Bangga dapat melalui dua jalur yakni darat dan laut. Melalui jalur laut dapat dilakukan via pelabuhan Gorontalo di bagian timur atau Pelabuhan Tilamuta di sebelah Barat, namun rute ini jarang dilalui oleh masyarakat maupun orang luar yang ingin ke Bangga. Sementara itu jalur darat dapat ditempuh selama 3 jam perjalanan dari kota Gorontalo dengan melintasi jalan trans Sulawesi ke sebelah barat. Dari kota Gorontalo hingga kecamatan Paguyaman kondisi jalan masih cukup baik namun keadaan ini berupa ketika memasuki jalan penghubung antara kecamatan Paguyaman dan Paguyaman Pantai.

Jalan menuju pusat kecamatan Paguyaman Pantai berkelok dan menanjak serta kondisi aspal yang mulai mengelupas akibat terjangan air pada musim penghujan karena tidak memiliki sistem saluran yang baik. Setelah melewati Desa Buba`a sebagai pusat kecamatan Paguyaman Pantai maka kondisi jalan tidak beaspal akan didapati, dimana terdapat jalan sepanjang \pm 3 km hingga desa Bangga yang hanya dipadatkan dengan batu kapur. Sebuah kondisi yang telah bertahun-tahun dikeluhkan oleh warga desa Bangga namun belum mendapat perhatian sepenuhnya dari pemerintah.

Secara umum topografi di sekitar desa Bangga adalah perbukitan yang banyak ditumbuhi oleh vegetasi lamtoro, ini menandakan bahwa tanah di lokasi tersebut adalah tanah yang kering dan berbatu, sebuah lokasi yang kurang mendukung untuk usaha pertanian. Inilah salah satu penyebab sehingga tidak banyak masyarakat Bangga yang menggeluti pertanian sebagai sumber penghidupannya.

3.2 Sejarah Singkat Desa Bangga

Keberadaan Desa Bangga telah dimulai sejak lebih dari setengah abad lalu yakni sekitar tahun 1940 ketika beberapa penduduk dari Desa Tamboo (Leato) dan Dembe Lekobalo mulai mendatangi tempat ini untuk menangkap ikan. Dijelaskan oleh bapak Hasan P. Dama bahwa sebelumnya desa Bangga hanyalah salah satu kompleks pemukiman sementara dari para nelayan yang melakukan aktifitas penangkapan ikan di perairan tak bertuan tersebut.

Ditambahkan pula bahwa Bangga mencerminkan lokasi tersebut yang terbentuk dari tumpukan pasir akibat adanya ombak dan inilah yang disebut Bangga dalam bahasa Gorontalo (wawancara tanggal 20 Januari 2011 di Bangga).

Sementara itu, dalam laporan kajian desa Bangga tahun 2008 yang diprakarsai oleh program Teluk Tomini (SUSCLAM) dituliskan bahwa setelah kedatangan para nelayan tersebut maka kompleks ini menjadi tempat yang selalu ramai karena telah ada penduduk yang tinggal menetap dengan aktivitas utama sebagai nelayan. Kondisi demikian menyebabkan konflik berkepanjangan pada tahun 1955 antara desa Lito dan Buba`a karena saling klaim kepemilikan atas wilayah Bangga. Sebagai solusi terhadap konflik tersebut maka Bangga ditetapkan sebagai salah satu wilayah definitif yang dipimpin oleh seorang Bandalo (kepala adat) yang bernama Sune. Keadaan otonomi hanya berlangsung selama 12 tahun karena pada tahun 1968 Bangga menjadi salah satu dusun dari desa Buba`a dengan nama, dusun Karang Ria (sebuah nama yang hingga kini masih diabadikan menjadi nama dusun di desa Bangga).

Masa krusial dan penting selanjutnya terjadi pada tahun 1972 ketika bencana kekeringan melanda (walau tidak menyebabkan kematian). Kemudian peristiwa lainnya terjadi pada tahun 1982, dimana abu vulkanik dari letusan Gunung Soputan menyapu bersih tanaman kelapa milik warga Bangga. Setelah itu, catatan sejarah Desa Bangga banyak diisi dengan beberapa program pemerintah yang sempat diimplementasikan di desa tersebut. Misalnya program bantuan dari pemerintah yang pertamakali masuk di Bangga yakni Bantuan IDT (inpres desa tertinggal) pada dekade akhir rezim orde baru. Selain itu pada saat terjadi gejolak politik dan ekonomi di Indonesia pada tahun 1998 maka masuk pula bantuan mesin katinting dari program KUT untuk 11 orang dalam 1 kelompok (laporan PRA Desa Bangga tahun 2008).

Patut dicatat bahwa sejak permulaan koloni di pesisir depan teluk Buba`a tersebut, hingga kini penduduk setempat tetap bergelut menyulam

kehidupannya sebagai nelayan dengan tangkapan utama ikan rowa. Bapak Hasan Dama menuturkan bahwa dahulu mereka melaut dengan perahu yang hanya menggunakan layar karena belum ada mesin seperti saat ini. Walau dengan peralatan tradisional, namun hasil tangkapan (teutama ikan rowa) melimpah. Kondisi inilah yang menyebabkan sehingga masyarakat pada saat itu berinisiatif untuk mengawatkan ikan rowa dengan teknik pengasapan sehingga dapat dipasarkan ke berbagai tempat. Demikianlah yang dilakukan hingga saat ini, sehingga desa Bangga terkenal sebagai penghasil ikan rowa hasil asapan di provinsi Gorontalo, bahkan ikan rowa telah menjadi barand atau icon desa tersebut.

3.3 Kondisi Penduduk Bangga

Seperti kebanyakan desa di provinsi Gorontalo maka Bangga juga dihuni oleh penduduk suku Gorontalo dan terhitung hanya 5 orang bugis yang berdomisili di sini sebagai suku pendatang. Dalam interaksi sehari-hari penduduk Bangga berkomunikasi dengan bahasa Gorontalo, kecuali ada pengunjung maka mereka akan menggunakan bahasa Indonesia dialeg khas Manado Gorontalo. Secara kuantitas keseluruhan penduduk Bangga berjumlah 459 jiwa yang tersebar pada 3 kelurahan seperti terlihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 1. Jumlah Penduduk Desa Bangga Tahun 2010

| No | Nama Dusun | Jumlah Kepala Keluarga (KK) | Jenis Kelamin (jiwa) | | Jumlah |
|-------|------------|-----------------------------|----------------------|-----------|--------|
| | | | Laki-laki | Perempuan | |
| 1. | Karang Ria | 30 | 81 | 71 | 152 |
| 2. | Pangato | 49 | 87 | 93 | 180 |
| 3. | Huidu | 35 | 58 | 69 | 127 |
| Total | | 114 | 226 | 233 | 459 |

Sumber : Data Jumlah Penduduk Desa Bangga Tahun 2010 (arsip kantor desa Bangga).

Berdasarkan data di atas terlihat bahwa persebaran penduduk Bangga hampir merata pada masing-masing dusun, hanya sedikit perbedaan penghuni

antara satu dusun dengan dusun lainnya. Dusun Pangato dan Karang Ria yang terletak di pesisir pantai sedikit lebih dominan ditempati oleh masyarakat Bangga dibandingkan dengan dusun Huidu yang berada tepat di kaki bukit. Hal ini mengindikasikan bahwa, masyarakat Bangga belum sepenuhnya ingin meninggalkan awal dari tempat bermukim pendahulu-pendahulu mereka yakni pesisir pantai.

Layaknya desa-desa lainnya di Gorontalo yang dikenal dengan islam, masyarakat desa Bangga juga secara keseluruhan beragama Islam. Salah satu yang mengindikasikan tunggalnya sistem kepercayaan di desa tersebut adalah berdirinya satu-satunya lembaga pendidikan formal setingkat sekolah dasar berkurikulum agama islam yakni Madrasa Ibtidaiyah As-Sabirin Buba`a pada tahun 1977. Selain aspek kepercayaan, masyarakat Bangga juga dicirikan dengan sikap yang ramah terhadap setiap orang yang berkunjung ke desa tersebut.

4. Pembahasan Hasil Penelitian

4.1 Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Bangga

Dalam uraian untuk sub pokok bahasan ini maka hal-hal yang akan dideskripsikan adalah setiap aktivitas sosial ekonomi yang sempat terekam saat penulis berada di desa tersebut, mengingat diskursus mengenai kondisi sosial ekonomi tentu cukup luas. Sebagaimana dikemukakan pada bab awal bahwa perekonomian masyarakat Bangga 85 % bergantung pada hasil laut. Kondisi seperti inilah yang mempengaruhi proses-proses sosial di dalamnya seperti stratifikasi, interaksi dan lain sebagainya.

Dilihat pada aspek stratifikasi sosial tidak banyak hal menonjol di tengah masyarakat Bangga, oleh karena dalam interaksi sehari-hari mereka cukup membaaur. Standar stratifikasi sosial masyarakat Bangga yang sedikit nampak adalah kepemilikan terhadap faktor produksi sumber daya perikanan seperti perahu, bagan, mesin, pukot dan lain sebagainya. Jadi bagi mereka yang memiliki lebih banyak faktor produksi tersebut ditempatkan pada posisi *high class* (kelas atas) sementara yang sama sekali tidak memiliki tentu pada

posisi *lower class* (kelas bawah). Kepunyaan mutlak hanya pada sektor tersebut, sementara lahan garapan sehari-hari yakni laut adalah milik bersama. Hal ini berbeda dengan masyarakat petani yang lahan garapannya merupakan kepunyaan mutlak perorangan atau kelompok.

Kepemilikan lahan pada masyarakat Bangga hanya berlaku untuk rumah tinggal yang dipunyai, sementara itu untuk pekarangan hampir tidak terlihat ada pagar yang dimaksudkan menjadi pembatas antara satu rumah dengan rumah lainnya. Pagar bagi mereka hanya difungsikan untuk melindungi rumah agar tidak diganggu oleh binatang ternak yang sering berkeliaran yakni kambing. Kondisi seperti ini perlahan berubah setelah adanya relokasi yang dilakukan oleh pemerintah pada tahun 2004, dimana pemukiman baru di kaki bukit sudah mulai mengenal adanya pekarangan dan pembatas antara 1 rumah dengan rumah lainnya.

Ketika penulis berada di lokasi tersebut sangat jelas terlihat bahwa dalam keseharian hampir tidak ada masyarakat Bangga yang tidak beraktivitas. Jika para kepala keluarga sedang melaut maka ibu-ibu melakukan pekerjaan rumah, selain itu ada juga yang bekerja di pengasapan guna membuat alat penjepit yang akan digunakan untuk pengasapan ikan rowa. Ketika ada nelayan yang tidak melaut maka waktu tersebut biasanya dipergunakan untuk memperbaiki jaring, atau membuat jaring yang baru sehingga siap digunakan saat melaut.

Perangkat dan Sumber Ekonomi

Untuk lebih rinci dalam melihat sumber dan penggerak urat nadi perekonomian masyarakat Bangga maka perlu diperhatikan beberapa jenis aktivitas keseharian mereka pada tabel di bawah ini.

Tabel 2. Ragam mata pencaharian masyarakat Bangga tahun 2010.

| No | Dusun | Mata Pekerjaan | | | | | | Jumlah |
|----|------------|----------------|-----|---------|----------|-------------------|---------|--------|
| | | Petani | URT | Nelayan | Pedagang | PNS dan Guru Abdi | Lainnya | |
| 1. | Karang Ria | 3 | 26 | 22 | 1 | | - | 52 |
| 2. | Pangato | 12 | 26 | 19 | 1 | 1 dan 2 (GA) | - | 61 |
| 3. | Huidu | 2 | 32 | 31 | 1 | 1 dan 2 (GA) | - | 69 |

Sumber : Data Penduduk desa Bangga menurut mata pencaharian tahun 2010.

Berdasarkan data di atas terlihat bahwa nelayan menjadi aktivitas kebanyakan masyarakat Bangga. Seperti yang diamati saat melakukan penelitian, hal ini setidaknya dilatari oleh dua alasan utama yakni:

- Secara geografis masyarakat Bangga lebih dekat dengan laut dibandingkan tanah yang subur.
- Melaut lebih menjanjikan pendapatan yang cukup dibandingkan dengan menggarap tanah kering berkapur di sekitar desa.

Kedua alasan tersebut cukup rasional jika disesuaikan dengan kondisi yang ada di desa setempat, terutama aspek geografis (observasi tanggal 18-21 Januari 2011).

Selain menjadi nelayan terdapat sebagian kecil masyarakat Bangga yang bekerja sebagai petani karena tidak mampu lagi melaut. Sementara ada sebagian kecil yang menjadi pegawai negeri, terutama bagi mereka yang sempat melanjutkan pendidikan ke jenjang lebih tinggi. Dikemukakan oleh Cuke Bagou bahwa pada umumnya masyarakat Bangga yang berprofesi sebagai petani adalah mereka yang telah lanjut usia dan tidak mampu lagi melaut. Seperti diketahui bahwa pekerjaan melaut membutuhkan kondisi fisik yang baik karena aktivitasnya dilakukan pada malam hari yang sangat dingin atau siang hari di tengah terik matahari (wawancara tanggal 19 Januari 2011 di Bangga).

Pernyataan ini dibuktikan dengan dokumen desa berupa catatan jenis pekerjaan yang digeluti oleh masyarakat Bangga, dimana rata-rata mereka yang bekerja sebagai petani berusia antara 45 hingga 71 tahun, seperti Dini Bagou yang telah berusia 71 tahun atau Abe Pomalango yang berusia 51 tahun. Penduduk yang tidak mampu lagi melaut kemudian membuka lahan di bukit-bukit sekitar desa dan bercocok tanam dengan sistem tada hujan. Kebanyakan tanaman yang diusahakan adalah jagung, selain itu ada juga sayuran untuk konsumsi sehari-hari dan cabe yang harganya sering meroket di pasar domestik Gorontalo dan Sulawesi Utara.

Setelah sedikit mendeskripsikan ragam mata pencaharian masyarakat Bangga maka di bawah ini uraian akan difokuskan pada pekerjaan utama penduduk setempat yakni sebagai nelayan. Seperti telah disinggung pada bab pendahuluan di atas bahwa hasil tangkapan masyarakat Bangga yang sangat terkenal adalah ikan rowa yakni sejenis ikan plagis yang hidup berkelompok di perairan sekitar desa tersebut. Ikan ini bahkan menjadi brand bagi desa Bangga dan sekitarnya yang ada di wilayah Paguyaman Pantai. Menurut Bapak Hasan P. Dama bahwa sejak dahulu ikan rowa telah menjadi tangkapan utama masyarakat Bangga, bahkan saat itu hasilnya lebih melimpah dibandingkan sekarang (wawancara tanggal 19 Januari 2011).

Selain menjadi penghasilan utama bagi kepala keluarga di Bangga, ikan rowa juga menjadi sumber pendapatan bagi anak-naka di desa tersebut. Seperti disebutkan oleh Rahim Igrisa bahwa hasil tangkapan menjadikan anak-anak di Bangga memperoleh uang selain dari jajan yang diberikan oleh orang tuanya. Ini terjadi saat perahu yang dipenuhi muatan ikan merapat di dermaga desa, maka akan dikerumuni oleh warga termasuk anak-anak guna memberi bantuan agar ikan lebih cepat dipindahkan ke darat. Atas jasa itulah maka anak-anak biasanya diberi ikan yang cukup dijual pada kisaran harga Rp 5.000 hingga Rp. 10.000. Pada tahun-tahun sebelumnya kondisi demikian cukup mempengaruhi anak-anak sehingga enggan melanjutkan sekolah ke jenjang yang lebih tinggi (wawancara tanggal 18 Januari 2011 di Bangga).

Hasil tangkapan ikan rowa saat ini memang tidak seramai dahulu, namun masih dapat diandalkan sebagai sumber penghasilan bagi masyarakat Bangga. Cuke Bagow mengungkapkan bahwa tidak setiap hari nelayan mendapatkan ikan rowa, bahkan dalam hitungan sebulan lebih banyak tidak dapat. Ini juga berdasarkan kenyataan sewaktu peneliti berada di Bangga, hanya 2 kali menyaksikan perahu nelayan ditambatkan dengan muatan rowa lumayan banyak, selebihnya tidak ada (wawancara tanggal 20 Januari 2011).

Setelah mendapatkan tangkapan tersebut maka hampir seluruh ikan rowa diawetkan dengan cara diasap. Namun sebelum itu biasanya ikan rowa dijepit (*gepe* dalam bahasa lokal) dengan bambu, sebanyak 20 ekor rowa setiap penjepit. Saat ini harga setiap *gepe* ikan rowa setelah diasap berkisar Rp. 10.000-Rp. 15.000, sehingga dapat disimpulkan bahwa harga terendah ikan rowa adalah Rp. 500 setiap ekornya. Pada umumnya nelayan di Bangga menjual hasil tangkapan ikan rowa pada penampung sekaligus tempat pengasapan setempat, kemudian setelah diasap maka para pengumpul itulah yang akan memasarkan hingga ke kota Gorontalo (wawancara dengan Sapa Dama tanggal 19 Januari 2011).

Nelayan di Bangga umumnya menggunakan jaring untuk menangkap ikan rowa dalam jumlah besar, dan biasanya mereka berkolompok hingga 10 orang dalam sebuah perahu. Selain itu ada juga nelayan yang hanya melaut seorang diri dengan perahu berukuran kecil yang sering terlihat menyemut ketika ditambatkan di tanggul depan desa Bangga. Saat ini terdapat \pm 45 buah perahu ukuran kecil ditambah 2 buah perahu *bagan* berukuran besar yang biasanya digunakan untuk menangkap ikan teri dan cumi dalam jumlah banyak.

Selain ikan-ikan berukuran kecil maka hasil tangkapan nelayan Bangga yang cukup berkontribusi terhadap pemenuhan dan peningkatan ekonomi adalah ikan Tuna. Sebagaimana diketahui bahwa jenis ikan ini merupakan salah satu komoditas ekspor sehingga harganya mengikuti pasaran internasional yang cukup menggiurkan. Saat ini ikan tuna dihargai antara Rp. 17.000-Rp. 26.000/kg oleh para penampung. Ketika peneliti berada di Bangga

ada seorang nelayan yang memperoleh uang hingga 2.000.000 dalam sekali melaut, dikarenakan hasil tangkapannya adalah ikan tuna.

4.2 Kondisi Pendidikan Masyarakat Bangga

Pendidikan menjadi salah satu aspek terpenting dalam kehidupan manusia, selain kebutuhan pokok yang bersifat fisik seperti pangan, pakaian dan perumahan. Dewasa ini pendidikan bahkan menjadi indikator bagi kemajuan sebuah bangsa, wilayah maupun komunitas. Di Indonesia pendidikan diselenggarakan secara formal dan diwajibkan hingga 9 tahun, walau demikian, akan tetapi masih banyak kendala yang dirasakan masyarakat hingga saat ini, terutama akses terhadap pendidikan formal tersebut. Selain itu kendala lain adalah kesenjangan yang cukup besar antara satu wilayah dengan wilayah lainnya terutama pada aspek fasilitas dan tenaga pendidik. Inilah yang dirasakan oleh masyarakat Bangga hingga saat ini.

Secara historis penyelenggaraan pendidikan formal di Bangga telah dimulai sejak berdirinya Madrasya Ibtidaiyah As-Sabirin Buba`a pada tahun 1969 yang masih dinaungi oleh Yayasan Cokroaminoto. Menurut bapak Abdul Wahab Dama saat itu bangunan sekolah cukup sederhana, dengan dinding anyaman bamboo (*pitate*) dan atap dari daun kelapa. Dibandingkan kondisi sebelumnya, maka saat ini telah banyak kemajuan terutama pada aspek bangunan fisik sekolah dan fasilitas pendukung lainnya, walau tentu kondisi tersebut belum memadai untuk memenuhi tuntutan kurikulum yang ada saat ini. (wawancara tanggal 19 Januari 2011).

Untuk lebih jelas dalam mendeskripsikan kondisi pendidikan di Bangga maka terlebih dahulu perlu dituliskan statistik tingkat pendidikan masyarakat Bangga. Berdasarkan data desa Bangga tahun 2010 maka tingkat pendidikan masyarakat bervariasi seperti terlihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 1.3 Penduduk Bangga Berdasarkan Tingkat Pendidikan

| No | Dusun | Tingkat pendidikan | | | | | Jumlah |
|-------|------------|--------------------|-----|-----|-----|------------------|--------|
| | | TK/Paud | SD | SMP | SMA | Perguruan Tinggi | |
| 1 | Karang Ria | 8 | 53 | 4 | 6 | 3 | 74 |
| 2 | Huidu | 22 | 108 | 17 | 10 | 5 | 162 |
| 3 | Pangato | 17 | 57 | 7 | 14 | 4 | 99 |
| Total | | 47 | 218 | 28 | 30 | 12 | 335 |

Sumber : Data Desa Bangga Tahun 2010

Data di atas menunjukkan bahwa, hingga saat ini tingkat pendidikan mayoritas masyarakat Bangga adalah Sekolah Dasar (SD), walau tentu masih ada kemungkinan berubah karena sementara ini masih banyak anak-anak berada di tingkat pendidikan dasar. Kenyataan tersebut memungkinkan adanya anak-anak yang nantinya dapat melanjutkan ke jenjang pendidikan lebih tinggi. Terlihat pula bahwa setelah jenjang pendidikan sekolah dasar maka presentase penurunan jumlah masyarakat Bangga yang melanjutkan pendidikan ke tingkat yang lebih tinggi menurun drastis.

Pada umumnya kondisi di atas dipengaruhi oleh keberadaan sekolah lanjutan tingkat pertama (SLTP) yang harus menempuh perjalanan 3 km melalui jalan darat atau menempuh jalur laut dengan waktu relatif singkat antara 10-15 menit menggunakan perahu mesin tempel. Patut dimaklumi karena satu-satunya sekolah lanjutan tingkat pertama hanya ada di desa Buba`a di sebelah utara yang merupakan ibu kota kecamatan Paguyaman Pantai. Selain kondisi geografis hal lain yang berpengaruh terhadap pendidikan di Bangga adalah banyaknya anak-anak yang memiih bekerja terutama sebagai nelayan setelah menamatkan pendidikan dasar. Kenyataan seperti ini terjadi terutama pada tahun-tahun sebelumnya, karena saat ini telah ada perubahan dan kesadaran

untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang lebih tinggi (wawancara Bapak Rahim Igrisa tanggal 18 Januari di Bangga).

Sebagai satu-satunya lembaga pendidikan formal yang telah lama berdiri di Bangga maka saat ini Madrasya Ibtidaiyah As-Sabirin menampung 71 siswa, dari kelas 1 hingga kelas enam. Rincian secara mendetail dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

1.4 Tabel jumlah siswa pada masing-masing kelas di MI As-Sabirin

| No | Kelas | Jenis kelamin | | Jumlah total |
|-------|-------|---------------|-----------|--------------|
| | | Laki-laki | Perempuan | |
| 1. | I | 8 | 7 | 15 |
| 2. | II | 7 | 7 | 14 |
| 3. | III | 2 | 5 | 7 |
| 4. | IV | 5 | 3 | 8 |
| 5. | V | 5 | 9 | 14 |
| 6. | VI | 4 | 9 | 13 |
| Total | | 31 | 40 | 71 |

Sumber : Data Jumlah Siswa Madrasah As-Sabirin Buba`a tahun 2010

Berdasarkan data di atas terlihat bahwa dari total 459 penduduk desa Bangga maka terdapat 71 orang atau sekitar 15,4 % yang sedang menempuh pendidikan dasar. Dari jumlah tersebut kebanyakan didominasi anak usia 7-12 tahun sebanyak 62 siswa, sementara 4 siswa baru berusia 5 tahun dan 5 orang siswa yang berusia 13 tahun (data siswa Madrasya Ibtidaiyah As-Sabirin tahun 2010).

Untuk melaksanakan proses pendidikan sehari-hari di sekolah ini terdapat 12 orang guru, namun dari ke12 orang tersebut hanya 3 orang diantara mereka yang bergelar sarjana, sisanya adalah tamatan SMA/MA dan 3 orang diploma 2 (D2). Berdasarkan observasi dan wawancara yang dilakukan oleh penulis, diketahui bahwa terdapat 2 orang yang telah cukup lama mengabdikan sebagai tenaga pengajar yakni bapak Abdul Wahab Dama dan Ibu Kartini Harun. Bapak Dama sendiri telah mengajar selama 34 tahun sejak 1977 hingga saat ini. Dalam kurun waktu yang panjang tersebut baru 10 tahun terakhir, mereka mendapatkan tunjangan daerah sebanyak Rp. 560.000 setiap bulan sebagai kompensasi atas jasa dan waktu mereka yang telah diluangkan setiap harinya di

sekolah tersebut. Sampai sekarang, di sekolah itu hanya 3 orang guru yang berstatus sebagai pegawai negeri sipil (PNS) selebihnya adalah tenaga abdi.

4.3 Masuknya Program Teluk Tomini SUSCLAM dan Implikasinya Terhadap Masyarakat Bangga

Uraian mengenai program teluk Tomini sebenarnya secara singkat telah dituliskan pada bagian pendahuluan, namun penulis merasa perlu lebih dalam mengurai dan mendeskripsikan keberadaan program Teluk Tomini di Bangga. Hal ini dilandasi oleh pemikiran bahwa hingga kini belum ada satupun lembaga baik dari pemerintah maupun non pemerintah yang memfokuskan kegiatannya seperti halnya program SUSCLAM. Diungkapkan oleh Isma Jaya Kuku bahwa sebenarnya telah banyak program bantuan yang masuk ke desa Bangga namun dari semua itu tidak ada yang melakukan proses pendampingan secara intensif seperti halnya program Teluk Tomini yang dilaksanakan oleh perkumpulan Japesda (Jaring Advokasi Sumber Daya Alam) saat ini (wawancara tanggal 19 Januari 2011 di Bangga).

Sebagaimana disebutkan dalam profil program bahwa “Program SUSCLAM adalah program lima tahun (2007-2012) yang dibiayai dana hibah pemerintah Canada yang disalurkan melalui CIDA (*Canadian International Development Agency*). Pelaksana program adalah IUCN (*International Union for Conservation of Nature and Natural Resources*) kantor regional Asia yang bekerjasama dengan mitra Canada (*Lestari Sustainable Development Consultant Inc.*) dan mitra administratif di Indonesia yaitu *Wetlands International Indonesia Programme*. SUSCLAM juga bermitra dengan organisasi nirlaba lokal yakni perkumpulan JAPESDA di Gorontalo dan Yayasan Uwelutu (YASALU) di Parigi Moutong”.

Secara resmi program SUSCLAM terlaksana di Bangga pada tahun 2008 dengan titik fokus kegiatan pada dua objek yakni lingkungan dan ekonomi mikro. Adapun Beberapa program yang telah dan sedang diimplementasikan oleh program SUSCLAM di Bangga adalah :

1. Memfasilitasi masyarakat dan pemerintah desa untuk mengadakan kajian desa dengan teknik PRA (*participatory rural appraisal*) yang dilaksanakan

pada awal implementasi program SUSCLAM. Pertemuan ini berhasil membuat satu dokumen tentang desa Bangga yang memuat informasi mengenai sejarah desa, peta desa, potensi desa dan lain sebagainya. Dokumen tersebut sangat berguna bagi perencanaan dan penentuan pembangunan desa serta langkah-langkah yang diambil dalam menangani setiap masalah yang ada di desa.

2. Membentuk kelompok usaha pengelolaan ikan rowa (julu-julu) menjadi abon yang beranggotakan ibu-ibu yang ada di Bangga. Sebelumnya kelompok ini telah dilatih dengan mengunjungi (studi banding) salah satu tempat pembuatan abon rowa yang ada di kecamatan Pagimana Kab. Banggai Sulawesi Tengah. Menurut Bapak Jacob Botutihe (fasilitator desa untuk program SUSCLAM)
3. Membentuk kelompok sadar lingkungan (KSL) yang beranggotakan pemuda dan orang tua. Tujuannya adalah untuk melestarikan hutan mangrove di desa Bangga, dengan cara menghentikan segala perusakan hutan mangrove, menjaga yang telah ada dan menanami areal terbuka yang telah rusak. Hingga saat ini KSL beranggotakan 35 orang. Selain menjaga lingkungan KSL juga memberdayakan anggotanya dengan cara memberlakukan sistem simpan pinjam(dana kredit bergulir) bagi setiap anggotanya.

Membentuk 2 kelompok rumpon yang masing-masing beranggotakan 10 orang, dimana rumpon diberikan oleh Japesda sebagai pelaksana program teluk Tomini kepada masing-masing kelompok. Apabila memperoleh tangkapan di rumpon tersebut maka setiap anggota diwajibkan untuk memberikan sebagian hasil tangkapan yang nantinya digunakan sebagai dana pemeliharaan rumpon. Djipu Hasan (ketua kelompok rumpon berjuang 1) mengemukakan bahwa dengan adanya bantuan rumpon yang diberikan oleh program Teluk Tomini maka para nelayan di Bangga sangat terbantu. Jika ingin menangkap ikan maka para nelayan dapat langsung menuju rumpon, sehingga

dirasakan sangat menghemat biaya operasional dalam melaut (wawancara tanggal 20 Januari 2011 di Bangga).

5. Kesimpulan Dan Rekomendasi

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan uraian pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa :

1. Proses sosial di Bangga seperti interaksi dan stratifikasi sangat dipengaruhi oleh aktifitas umum masyarakat setempat yakni sebagai nelayan. Seperti diketahui bahwa hingga kini 85 % masyarakat Bangga menggantungkan hidupnya pada hasil laut dengan ikan rowa sebagai tangkapan utama. Walau demikian, terdapat juga beberapa kepala keluarga di Bangga yang menjadi petani, pedagang dan pegawai negeri sipil (PNS). Sedikitnya masyarakat setempat yang berprofesi di luar dari nelayan disebabkan oleh dua hal yakni;
 - a. secara geografis masyarakat Bangga lebih dekat dengan laut dibandingkan tanah yang subur.
 - b. Melaut lebih menjanjikan pendapatan yang cukup dibandingkan dengan menggarap tanah kering berkapur di sekitar desa.
2. Dilihat dari tingkat pendidikan maka kebanyakan masyarakat Bangga hanya menempuh pendidikan formal hingga jenjang sekolah dasar, walau demikian terdapat hal yang menggembirakan yakni tidak ada lagi buta akasara di desa tersebut. Sedikitnya anak-anak di Bangga yang melanjutkan sekolah ke tingkat SMP hingga SMA dikarenakan keberadaan lokasi SMP dan SMA yang cukup jauh dari desa tersebut.
3. Dengan adanya programa Teluk Tomini (SUSCLAM) yang dilaksanakan oleh Japesda di Bangga maka desa tersebut mulai ramai dikunjungi. Selain itu terjadi peningkatan kapasitas dan perekonomian warga dengan adanya pendampingan dan pembentukan kelompok produktif seperti kelompok rumpon bagi nelayan aktif, kelompok sadar lingkungan (KSL) bagi para remaja, pemuda dan orang tua serta

kelompok pengolahan ikan rowa menjadi abon yang beranggotakan ibu-ibu dan remaja putri. Semua kelompok tersebut memberlakukan sistem dana bergulir (simpan pinjam) yang sangat membantu jika ada kebutuhan permodalan dari anggota kelompok. Cara ini dapat mengurangi dan mencegah ketergantungan nelayan pada tengkulak.

5.2 Rekomendasi

1. Perlu adanya perhatian khusus dari pemerintah terutama menyangkut infrastruktur jalan antara Bangga dan Buba`a, karena jalan merupakan aspek penting yang dapat menghubungkan masyarakat setempat dengan dunia luar. Dengan adanya jalan yang baik maka hasil perikanan dapat dengan mudah dipasarkan selain itu anak-anak yang ingin melanjutkan sekolah akan lebih mudah karena kendaraan tidak lagi sulit untuk hilir mudik ke Bangga.
2. Perlu adanya upaya berkelanjutan dari pemerintah untuk melakukan pendampingan terhadap usaha-usaha produktif yang telah didirikan masyarakat bersama program SUSCLAM, sehingga jika nanti program ini telah berakhir maka kelompok-kelompok usaha tersebut tetap eksis karena adanya pengawalan.

6. Referensi

Data Penduduk Desa Bangga tahun 2010. Pemerintah Desa Bangga.

Laporan Tahunan Madrasah Ibtidaiyah As-Sabirin Buba`a tahun 2010.

Laporan Kajian PRA desa Bangga tahun 2008. Muh. Jacob Botutihe dan Tim PRA desa Bangga.

Miles, B. Huberman dan Michael, A. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI Press

Lexi J. Moleong. 1995. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung : Remaja Rosda Karya.

Sartono Kartodirdjo. 2001. *Pengantar Sejarah Indonesia Baru : 1500-1900 dari Emporium sampai Imperium*. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama.

Sugiyono, 2009. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta

Suharsimi Arikunto, 2006. *Prosedur Penelitian Suatu pendekatan Praktis*, Jakarta: Rineka Cipta.

<http://www.kapanlagi.com>. *Kondisi nelayan Indonesia Memprihatinkan*. Akses tanggal 26 Januari 2011.

Daftar Informan

1. Nama : Moh. Jacob Botutihe
Alamat : Kec. Kabila Kab. Bone Bolango Provinsi Gorontalo
Pekerjaan : Pendamping Desa Bangga untuk Program Teluk Tomini yang dilaksanakan oleh Perkumpulan Japesda.
2. Nama : Ismajaya Kuku
Alamat : Desa Bangga kec. Paguyaman Pantai Kab. Boalemo
Pekerjaan : Sekretaris Desa Bangga.
3. Nama : Abdul Wahab Dama
Alamat : Desa Bangga kec. Paguyaman Pantai Kab. Boalemo
Pekerjaan : Guru Tidak Tetap di Madrasa Ibtidaiyah As-Sabirin Buba`a di desa Bangga.
4. Nama : Hasan P. Dama
Alamat : Desa Bangga kec. Paguyaman Pantai Kab. Boalemo
Pekerjaan : Ketua BPD Desa Bangga
5. Nama : Cuke Bagou
Alamat : Desa Bangga kec. Paguyaman Pantai Kab. Boalemo
Pekerjaan : Nelayan
6. Nama : Rahim Igrisa
Alamat : Desa Bangga kec. Paguyaman Pantai Kab. Boalemo
Pekerjaan : PNS di Kantor Camat Buba`a dan Anggota Kelompok Kerja (Pokja) Mangrove keb. Boalemo.
7. Nama : Sapa Dama
Alamat : Desa Bangga kec. Paguyaman Pantai Kab. Boalemo
Pekerjaan : Nelayan dan juga penampung ikan rowa di Bangga

8. Nama : Djipu Hasan
Alamat : Desa Bangga kec. Paguyaman Pantai Kab. Boalemo
Pekerjaan : Nelayan dan Juga ketua kelompok rumpon di Bangga